

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Sampel Penelitian

Di bawah ini menunjukkan prosedur pemilihan sampel penelitian. Berdasarkan tabel tersebut diperoleh.

Tabel 4.1	
Prosedur Pemilihan Sampel Penelitian	
Jumlah keseluruhan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI sampai dengan periode 31 Desember 2015	136
Perusahaan manufaktur yang tidak memiliki data laporan Keuangan yang lengkap	(47)
Perusahaan manufaktur yang tidak memiliki data laporan komite audit yang lengkap	(67)
Jumlah perusahaan sampel terakhir	22
Jumlah observasi x 5	110

Sumber: Hasil Pengolahan Data (www.idx.co.id)

Tabel 4.1 menunjukkan jumlah keseluruhan perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2011-2015 adalah 136 perusahaan Manufaktur.

Perusahaan manufaktur yang tidak memiliki data laporan Keuangan yang lengkap periode tahun 2011 – 2015 adalah sebesar 47 perusahaan. Sedangkan Perusahaan manufaktur yang tidak memiliki data laporan komite audit yang lengkap periode tahun 2011 – 2015 adalah sebesar 67 perusahaan.

Jadi Sampel perusahaan yang dilakukan dalam penelitian ini sebesar 22 perusahaan periode tahun 2011 - 2015, selanjutnya dilakukan analisis data. Analisis ini bertujuan untuk mengetahui Pengaruh Karakteristik Komite Audit

dan Rasio Keuangan terhadap *Financial Distressed*. Analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini melalui dua tahap yaitu analisis deskriptif dan analisis statistik.

4.2. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk melihat distribusi data yang digunakan sebagai sampel penelitian. Hasil analisis deskriptif dapat ditunjukkan pada tabel berikut :

Tabel 4.2
Statistik Descriptive

Descriptive Statistics							
	N	Range	Minimum	Maximum	Mean		Std. Deviation
	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Std. Error	Statistic
Tahun	110	4	2011	2015	2013.00	.135	1.421
Financial Distress	110	7.8887	0.0217	7.9104	1.398927	0.1163658	1.2204552
Ukuran Komite Audit	110	1	2	3	2.64	0.046	0.483
Independensi Komite Audit	110	0.5	0.5	1.0	0.886	0.0201	0.2105
Frekuensi Pertemuan Komite Audit	110	8	1	9	4.85	0.180	1.883
Pengetahuan Keuangan Komite Audit	110	1	0	1	0.68	0.045	0.468
Likuiditas	110	3.8620	0.0010	3.8630	1.485896	0.0722844	0.7581254
Profitabilitas	110	0.7313	0.0000	0.7313	0.113415	0.0119998	0.1258545
Leverage	110	0.9454	0.0057	0.9511	0.509788	0.0184346	0.1933433
Valid N (listwise)	110						

Sumber : Hasil Olah data SPSS, 2017

Berdasarkan tabel 4.2 dapat dilihat bahwa dari 22 perusahaan yang menjadi sampel, yang menjadi objek penelitian dalam penelitian ini sebanyak (N) 110, dari tabel diatas dapat diketahui bahwa variabel independen untuk Ukuran Komite Audit yang menjadi sampel diperoleh nilai rata-rata (mean) 2.64 dengan nilai tertinggi sebesar 3 dan nilai terendah sebesar 2 serta standar deviasinya sebesar 0.483. Untuk variabel independen Independensi Komite Audit yang menjadi sampel diperoleh nilai rata-rata (mean) 0.886 dengan nilai tertinggi sebesar 1.0 dan nilai terendah sebesar 0.5 serta standar deviasinya sebesar 0.2105. kemudian Untuk variabel independen Frekuensi Pertemuan Komite Audit yang menjadi sampel diperoleh nilai rata-rata (mean) 4.85 dengan nilai tertinggi sebesar 9 dan nilai terendah sebesar 1 serta standar deviasinya sebesar 1.883.

Untuk variabel independen Pengetahuan Keuangan Komite Audit yang menjadi sampel diperoleh nilai rata-rata (mean) 0.68 dengan nilai tertinggi sebesar 1 dan nilai terendah sebesar 0 serta standar deviasinya sebesar 0.468. Lalu variabel independen Likuiditas yang menjadi sampel diperoleh nilai rata-rata (mean) 1.485896 dengan nilai tertinggi sebesar 3.8630 dan nilai terendah sebesar 0.0010 serta standar deviasinya sebesar 0.7581254. sedangkan Untuk variabel independen Profitabilitas yang menjadi sampel diperoleh nilai rata-rata (mean) 0.113415 dengan nilai tertinggi sebesar 0.7313 dan nilai terendah sebesar 0.000 serta standar deviasinya sebesar 0.1258545. Dan untuk variabel independen Leverage yang menjadi sampel diperoleh nilai rata-rata (mean) 0.509788 dengan nilai tertinggi sebesar 0.9511 dan nilai terendah sebesar 0.0057 serta standar deviasinya sebesar 0.1933433.

Untuk variabel Dependen *Financial Distress* nilai rata-rata (mean) sebesar 1.398927 dengan nilai tertinggi 7.9104 dan nilai terendah sebesar 0.0217 serta standar deviasinya sebesar 1.2204552.

4.3. Uji Asumsi Klasik

Sebelum dilakukan uji statistik dengan menggunakan uji t dan uji F terlebih dahulu dilakukan asumsi klasik. Pengujian ini dilakukan untuk menguji hasil analisis regresi linier berganda, agar hasil kesimpulan yang diperoleh tidak bias. Adapun pengujian yang digunakan adalah Uji Normalitas, Uji Autokorelasi, Uji Multikolinieritas, dan Uji Heteroskedastisitas.

4.3.1. Uji Normalitas

Tabel 4.3
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Predicted Value
N		110
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	1.3989273
	Std. Deviation	.81260559
Most Extreme Differences	Absolute	.090
	Positive	.050
	Negative	-.090
Kolmogorov-Smirnov Z		.942
Asymp. Sig. (2-tailed)		.337

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Uji statistik *non-parametrik Kolmogorov-Smirnov* (K-S) bertujuan untuk mengetahui apakah pada penelitian ini berdistribusi normal, dengan menggunakan *Level signifikan* (α) 5% dengan kaidah sebagai berikut:

- Jika Asymp. Sig. $<0,05$ berarti distribusi data adalah tidak normal

- Jika Asymp. Sig. > 0,05 berarti distribusi data adalah normal

Dari hasil uji statistik one sample *Kolmogorov-Smirnov (K-S)* besarnya nilai K-S adalah 0.942 dan signifikan pada 0,337 (Karna $p = 0,337 > 0,05$), maka dapat dinyatakan bahwa data dalam penelitian ini berdistribusi normal.

4.3.2. Uji Multikolinieritas

Pengujian terhadap multikolinieritas dilakukan untuk mengetahui apakah antar variabel itu saling berkorelasi. Untuk menguji ada tidaknya gejala multikolinieritas, peneliti menggunakan metode (variance inflation factor) VIF. Jika nilai tolerance VIF lebih besar dari nilai 0,1 atau nilai VIF lebih kecil dari 10, maka diindikasikan bahwa persamaan regresi tidak mengalami gejala multikolinieritas.

Tabel 4.4

Coefficients^a

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
Ukuran Komite Audit	.647	1.545
Independensi Komite Audit	.638	1.569
Frekuensi Pertemuan Komite Audit	.753	1.328
Pengetahuan Keuangan Komite Audit	.560	1.787
Likuiditas	.811	1.233
Profitabilitas	.853	1.172
Leverage	.624	1.601

a. Dependent Variable: Financial Distress

Pada Hasil perhitungan nilai Tolerance pada tabel 4.4 menunjukkan tidak ada variabel independen yang memiliki nilai Tolerance kurang dari 0,10 dan lebih dari 10 yang berarti tidak ada korelasi antara variabel independen yang nilainya lebih

dari 95%, Hasil perhitungan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) juga menunjukkan hal yang sama tidak ada satu variabel independen yang memiliki nilai VIF berada dibawah 10 dengan penjelasan sebagai berikut :

1. Pada variabel Ukuran Komite Audit Hasil perhitungan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) menunjukkan hasil sebesar 1.545 yang berarti bahwa Variabel Ukuran Komite Audit tidak ada multikolonieritas dalam model regresi ini karena nilai VIF berada dibawah 10.
2. Pada variabel Independensi Komite Audit Hasil perhitungan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) menunjukkan hasil sebesar 1.569 yang berarti bahwa Variabel Independensi Komite Audit tidak ada multikolonieritas dalam model regresi ini karena nilai VIF berada dibawah 10.
3. Pada variabel Frekuensi Pertemuan Komite Audit Hasil perhitungan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) menunjukkan hasil sebesar 1.328 yang berarti bahwa Variabel Frekuensi Pertemuan Komite Audit tidak ada multikolonieritas dalam model regresi ini karena nilai VIF berada dibawah 10.
4. Pada variabel Pengetahuan Keuangan Komite Audit Hasil perhitungan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) menunjukkan hasil sebesar 1.787 yang berarti bahwa Variabel Pengetahuan Keuangan Komite Audit tidak ada multikolonieritas dalam model regresi ini karena nilai VIF berada dibawah 10.
5. Pada variabel Likuiditas Hasil perhitungan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) menunjukkan hasil sebesar 1.233 yang berarti bahwa Variabel Likuiditas tidak ada multikolonieritas dalam model regresi ini karena nilai VIF berada dibawah 10.
6. Pada variabel Profitabilitas Hasil perhitungan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) menunjukkan hasil sebesar 1.172 yang berarti bahwa Variabel Profitabilitas tidak ada multikolonieritas dalam model regresi ini karena nilai VIF berada dibawah 10.

7. Pada variabel Leverage Hasil perhitungan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) menunjukkan hasil sebesar 1.601 yang berarti bahwa Variabel Leverage tidak ada multikolonieritas dalam model regresi ini karena nilai VIF berada dibawah 10.

4.3.3. Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t - 1$ (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya (Ghozali, 2011). Hasil uji autokorelasi dapat ditunjukkan pada tabel berikut :

Tabel 4.5

Uji Autokorelasi

Model Summary^b

Model	Durbin-Watson
1	2.100

a. Predictors: (Constant), Leverage, Independensi Komite Audit, Profitabilitas, Frekuensi Pertemuan Komite Audit, Likuiditas, Ukuran Komite Audit, Pengetahuan Keuangan Komite Audit

b. Dependent Variable: Financial Distress

Tabel 4.6
Pengambilan Keputusan Autokorelasi

Hipotesis Nol	Keputusan	Jika	Hasil
Tidak ada autokorelasi positif	Tolak	$0 < d < d_L$	$0 < 2.100 < 1.556$
Tidak ada autokorelasi positif	No decision	$d_L \leq d \leq d_U$	$1.556 \leq 2.100 \leq 1.826$
Tidak ada autokorelasi negatif	Tolak	$4 - d_L < d < 4$	$2.443 < 2.100 < 4$
Tidak ada autokorelasi negatif	No decision	$4 - d_U \leq d \leq 4 - d_L$	$2.173 \leq 2.100 \leq 2.443$
Tidak ada autokorelasi positif atau negative	Terima	$d_U < d < 4 - d_U$	$1.826 < 2.100 < 2.173$

Sumber: Ghozali (2011)

Berdasarkan tabel diatas menyajikan hasil uji autokorelasi dengan menggunakan uji *Durbin Watson* (DW test). Nilai DW sebesar 2,100 dengan nilai signifikan 5%, jumlah sampel 110 (n) dan jumlah variabel independen 7 (k = 7).

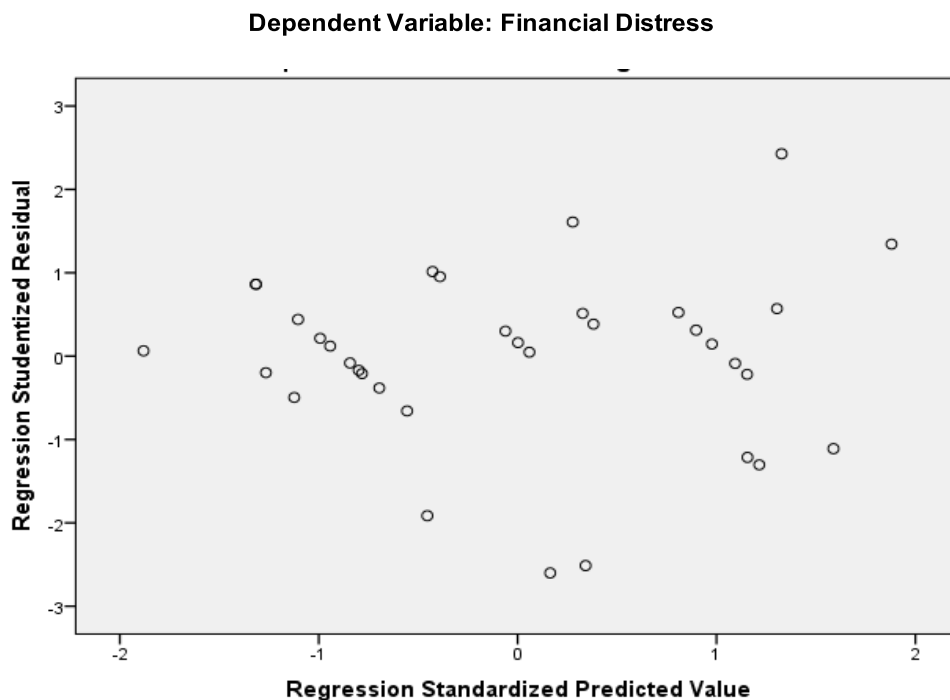
Gejala autokorelasi dideteksi dengan menggunakan uji Durbin-Watson (DW). Menurut Ghozali (2011) untuk mendeteksi ada tidaknya autokorelasi maka dilakukan pengujian Durbin-Watson (DW). Berdasarkan tabel, terlihat nilai DW sebesar 2,100 dimana dari tabel DW nilai $d_L = 1,5565$ dan $d_U = 1,8262$. Nilai $4 - d_L$ dan nilai $4 - d_U$ masing-masing adalah sebesar 2,4435 dan 2,1738, sehingga dapat disimpulkan $d_U < DW < 4 - d_U$ atau $1,826 < 2,100 < 2,173$. Hal tersebut menunjukkan bahwa tidak terjadi autokorelasi positif maupun negatif. Ghozali (2011).

4.3.4. Uji Heteroskedastisitas

Deteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik scatterplot antara SRESID dan ZPRED di mana sumbu Y adalah Y yang telah diprediksi, dan sumbu X adalah residual (Y prediksi-Y sesungguhnya) yang telah distudentized. Apabila titik-titik terlihat menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y atau tidak ada pola yang jelas, maka dapat disimpulkan bahwa heteroskedastisitas tidak terjadi. Uji Heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Pengujian heteroskedastisitas dilakukan dengan menggunakan analisis grafik *ScatterPlot*. Untuk mendeteksi adanya heteroskedastisitas dapat dilihat *scatterplot* pada gambar berikut ini :

Gambar 4.1

Scatterplot



Sumber: Hasil data diolah SPSS 20

Terlihat pada gambar grafik *Scatterplot* dapat dilihat bahwa tidak ada pola yang jelas atau menyebar secara acak, titik-titik penyebaran berada diatas dan di bawah angka 0 pada sumbuY. oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heterokedastisitas. (Ghozali,2011).

4.4 Analisis Regresi Berganda

Berikut ini adalah tabel analisis regresi linier berganda, yang hasilnya adalah sebagai berikut :

Tabel 4.7

		Coefficients ^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
Model		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	2.007	.727		-2.760	.007
	Ukuran Komite Audit	.232	.232	.092	.999	.020
	Independensi Komite Audit	.564	.536	.097	1.052	.295
	Frekuensi Pertemuan Komite Audit	.004	.055	.006	.065	.948
	Pengetahuan Keuangan Komite Audit	-.138	.258	-.053	-.536	.003
	Likuiditas	.228	.132	.142	1.727	.047
	Profitabilitas	-.292	.776	-.030	-.377	.007
	Leverage	4.051	.590	.642	6.865	.000

a. Dependent Variable: Financial Distress

sumber : data yang telah diolah

Model Persamaan dalam penelitian ini adalah :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6 + \beta_7 X_7 + \mu$$

Pengolahan data tersebut menghasilkan suatu model regresi sebagai berikut :

$$Y = 2,007 + 0,232 X1 + 0,564 X2 + 0,004 X3 - 0,138 X4 + 0,228 X5 - 0,292 X6 + 4,051 X7 + \mu$$

Dari hasil model regresi diatas dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Nilai konstanta sebesar 2,007 menunjukkan bahwa jika variabel independen Efektivitas Komite Audit yang diproksi oleh Ukuran Komite Audit, Independensi Komite Audit, Frekuensi Pertemuan Komite Audit, serta Pengetahuan Keuangan Komite Audit dan Rasio Keuangan yang diproksikan dengan Likuiditas, Profitabilitas dan Leverage dianggap konstan ($X=0$) maka nilai *Financial Distress* sebesar 2,007.
2. Koefisien Ukuran Komite Audit ($X1$) sebesar 0,232 menyatakan bahwa setiap kenaikan satu satuan ($X1$) maka akan Meningkatkan *Financial Distress* sebesar 0,232 dan dalam hal ini faktor lain dianggap konstan.
3. Koefisien Independensi Komite Audit ($X2$) sebesar 0,564 menyatakan bahwa setiap kenaikan satu satuan ($X2$) maka akan Meningkatkan *Financial Distress* sebesar 0,564 dan dalam hal ini faktor lain dianggap konstan.
4. Koefisien Frekuensi Pertemuan Komite Audit ($X3$) sebesar 0,004 menyatakan bahwa setiap kenaikan satu satuan ($X3$) maka akan Meningkatkan *Financial Distress* sebesar 0,004 dan dalam hal ini faktor lain dianggap konstan.
5. Koefisien Pengetahuan Keuangan Komite Audit ($X4$) sebesar -0,138 menyatakan bahwa setiap kenaikan satu satuan ($X4$) maka akan Menurunkan *Financial Distress* sebesar 0,138 dan dalam hal ini faktor lain dianggap konstan.
6. Koefisien Likuiditas ($X5$) sebesar 0,228 menyatakan bahwa setiap kenaikan satu satuan ($X5$) maka akan Meningkatkan *Financial Distress* sebesar 0,228 dan dalam hal ini faktor lain dianggap konstan.
7. Koefisien Profitabilitas ($X6$) sebesar -0,292 menyatakan bahwa setiap kenaikan satu satuan ($X6$) maka akan Menurunkan *Financial Distress* sebesar 0,292 dan dalam hal ini faktor lain dianggap konstan.

8. Koefisien Leverage (X7) sebesar 4,051 menyatakan bahwa setiap kenaikan satu satuan (X7) maka akan Meningkatkan *Financial Distress* sebesar 4,051 dan dalam hal ini faktor lain dianggap konstan.

4.5 Pengujian Hipotesis

4.5.1 Uji Statistik F

Tabel 4.8
Uji Statistik F

ANOVA ^b						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	71.976	7	10.282	11.604	.000 ^a
	Residual	90.381	102	.886		
	Total	162.357	109			

a. Predictors: (Constant), Leverage, Independensi Komite Audit, Profitabilitas, Frekuensi Pertemuan Komite Audit, Likuiditas, Ukuran Komite Audit, Pengetahuan Keuangan Komite Audit

b. Dependent Variable: Financial Distress

Uji kelayakan model menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan kedalam model mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen atau menguji kelayakan model yang digunakan (Ghozali 2011).

Jika $F\text{-hitung} > F\text{-tabel}$, maka H_0 ditolak, dan

Jika $F\text{-hitung} < F\text{-tabel}$, maka H_0 diterima

Dari uji ANOVA atau F test didapat nilai F hitung sebesar 11,604 dengan probabilitas 0,000. Karena probabilitas jauh lebih Kecil dari 0,05, maka model regresi dapat digunakan untuk memprediksi *Financial Distress* atau dapat dikatakan bahwa Efektivitas Komite Audit yang diproksi oleh Ukuran Komite Audit, Independensi Komite Audit, Frekuensi Pertemuan Komite Audit, serta Pengetahuan Keuangan Komite Audit dan Rasio Keuangan yang diproksikan

dengan Likuiditas, Profitabilitas dan Leverage dapat dilakukan uji lanjutan Terhadap *Financial Distress*.

4.5.2 Koefisien Diterminasi (R^2)

Tabel 4.9
Model Summary^b

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.666 ^a	.443	.405	0.9413223

a. Predictors: (Constant), Leverage, Independensi Komite Audit, Profitabilitas, Frekuensi Pertemuan Komite Audit, Likuiditas, Ukuran Komite Audit, Pengetahuan Keuangan Komite Audit

b. Dependent Variable: Financial Distress

Berdasarkan tabel 4.8 model summary besarnya adjusted R square adalah 0,443, hal ini berarti 44,3 % variasi *Financial Distress* dapat dijelaskan oleh variasi dari variabel independen Ukuran Komite Audit, Independensi Komite Audit, Frekuensi Pertemuan Komite Audit, serta Pengetahuan Keuangan Komite Audit dan Likuiditas, Profitabilitas dan Leverage Sedangkan sisanya (100 % - 44,3 % = 43,7 %) dijelaskan oleh sebab sebab yang lain diluar model.

4.5.3 Uji Statistik t

Uji Statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas atau variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Uji t dapat juga dilakukan dengan hanya melihat nilai signifikansi t masing-masing variabel yang terdapat pada output hasil regresi menggunakan SPSS. Jika angka signifikansi t lebih kecil dari α (0,05) maka dapat dikatakan bahwa ada pengaruh yang kuat antara variabel independen dengan variabel dependen (Ghozali, 2011).

Tabel 4.10
Uji Statistik t
Financial Distress

		Coefficients ^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
Model		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	2.007	.727		-2.760	.007
	Ukuran Komite Audit	.232	.232	.092	.999	.020
	Independensi Komite Audit	.564	.536	.097	1.052	.295
	Frekuensi Pertemuan Komite Audit	.004	.055	.006	.065	.948
	Pengetahuan Keuangan Komite Audit	-.138	.258	-.053	-.536	.003
	Likuiditas	.228	.132	.142	1.727	.047
	Profitabilitas	-.292	.776	-.030	-.377	.007
	Leverage	4.051	.590	.642	6.865	.000

a. Dependent Variable: Financial Distress

sumber : data yang telah diolah

Hasil Pengujian Hipotesis dari tabel diatas, adalah sebagai berikut :

1. Pengujian hipotesis 1, yaitu pengaruh Ukuran Komite Audit terhadap *Financial Distress*. Pengujian dilakukan dengan menggunakan uji t pada tingkat keyakinan 95% atau α sebesar 0,05 dari hasil *output* SPSS yang diperoleh, seperti yang tercantum pada tabel 4.10. Dari tabel tersebut terlihat bahwa tingkat signifikansi sebesar $0,020 < 0,05$. Dengan demikian, maka hipotesis H1 diterima yang berarti bahwa Variabel Ukuran Komite Audit berpengaruh terhadap *Financial Distress*.
2. Pengujian hipotesis 2, yaitu pengaruh Independensi Komite Audit terhadap *Financial Distress*. Pengujian dilakukan dengan menggunakan uji t pada tingkat keyakinan 95% atau α sebesar 0,05 dari hasil *output* SPSS yang diperoleh, seperti yang tercantum pada tabel 4.10. Dari tabel tersebut terlihat bahwa tingkat signifikansi sebesar $0,295 > 0,05$. Dengan demikian, maka hipotesis H2 yang berarti bahwa Independensi Komite Audit tidak berpengaruh terhadap *Financial Distress*.
3. Pengujian hipotesis 3, yaitu pengaruh Frekuensi Pertemuan Komite Audit terhadap *Financial Distress*. Pengujian dilakukan dengan menggunakan uji t pada tingkat keyakinan 95% atau α sebesar 0,05 dari hasil *output* SPSS yang diperoleh, seperti yang tercantum pada tabel 4.10. Dari tabel tersebut terlihat bahwa tingkat signifikansi sebesar $0,948 > 0,05$. Dengan demikian, maka hipotesis H3 yang berarti bahwa Frekuensi Pertemuan Komite Audit tidak berpengaruh terhadap *Financial Distress*.
4. Pengujian hipotesis 4, yaitu pengaruh Pengetahuan Keuangan Komite Audit terhadap *Financial Distress*. Pengujian dilakukan dengan menggunakan uji t pada tingkat keyakinan 95% atau α sebesar 0,05 dari hasil *output* SPSS yang diperoleh, seperti yang tercantum pada tabel 4.10. Dari tabel tersebut terlihat bahwa tingkat signifikansi sebesar $0,003 < 0,05$. Dengan demikian, maka hipotesis H4 diterima yang berarti bahwa Variabel Pengetahuan Keuangan Komite Audit berpengaruh terhadap *Financial Distress*.

5. Pengujian hipotesis 5, yaitu pengaruh Likuiditas terhadap *Financial Distress*. Pengujian dilakukan dengan menggunakan uji t pada tingkat keyakinan 95% atau α sebesar 0,05 dari hasil *output* SPSS yang diperoleh, seperti yang tercantum pada tabel 4.10. Dari tabel tersebut terlihat bahwa tingkat signifikansi sebesar $0,047 < 0,05$. Dengan demikian, maka hipotesis H5 diterima yang berarti bahwa Variabel Likuiditas berpengaruh terhadap *Financial Distress*.
6. Pengujian hipotesis 6, yaitu pengaruh Profitabilitas terhadap *Financial Distress*. Pengujian dilakukan dengan menggunakan uji t pada tingkat keyakinan 95% atau α sebesar 0,05 dari hasil *output* SPSS yang diperoleh, seperti yang tercantum pada tabel 4.10. Dari tabel tersebut terlihat bahwa tingkat signifikansi sebesar $0,007 < 0,05$. Dengan demikian, maka hipotesis H6 diterima yang berarti bahwa Variabel Profitabilitas berpengaruh terhadap *Financial Distress*.
7. Pengujian hipotesis 7, yaitu pengaruh Leverage terhadap *Financial Distress*. Pengujian dilakukan dengan menggunakan uji t pada tingkat keyakinan 95% atau α sebesar 0,05 dari hasil *output* SPSS yang diperoleh, seperti yang tercantum pada tabel 4.10. Dari tabel tersebut terlihat bahwa tingkat signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$. Dengan demikian, maka hipotesis H7 diterima yang berarti bahwa Variabel Leverage berpengaruh terhadap *Financial Distress*.

Tabel 4.11

Hasil Penelitian

H	Hipotesis Penelitian	Hasil Uji
H1	Ukuran Komite Audit Terhadap FD	Diterima / Berpengaruh
H2	Independensi Terhadap FD	Ditolak / Tidak Berpengaruh
H3	Frekuensi Pertemuan Terhadap FD	Ditolak / Tidak Berpengaruh
H4	Pengetahuan Keuangan Terhadap FD	Diterima / Berpengaruh
H5	Likuiditas Terhadap FD	Diterima / Berpengaruh
H6	Profitabilitas terhadap FD	Diterima / Berpengaruh
H7	Leverage terhadap FD	Diterima / Berpengaruh

sumber : data yang telah diolah

4.6. Pembahasan

4.6.1. Pengaruh Ukuran Komite Audit Terhadap *Financial Distress*

Hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel ukuran komite audit berpengaruh terhadap kemungkinan perusahaan berada dalam kondisi kesulitan keuangan (*financial distress*). Dengan demikian penelitian ini menerima hipotesis pertama (H1) yang menyatakan bahwa ukuran komite audit berpengaruh terhadap *financial distress*.

Dari hasil ini dapat dikatakan bahwa ukuran komite audit mampu menunjang efektivitas kinerja dari komite audit tersebut. Hasil penelitian ini konsisten dengan teori dasarnya. Rahmat (2008) karena efektivitas komite audit akan meningkat bila ukuran komite meningkat, karena memiliki sumber daya lebih untuk menangani masalah-masalah yang dihadapi oleh perusahaan.

Dalam rangka untuk membuat komite audit yang efektif dalam pengendalian dan pemantauan atas kegiatan pengelolaan perusahaan, komite harus memiliki anggota yang cukup untuk melaksanakan tanggungjawab. Di Indonesia, pedoman

pembentukan komite audit yang efektif menjelaskan bahwa anggota komite audit yang dimiliki oleh perusahaan sedikitnya terdiri dari 3 (tiga) orang, diketuai oleh komisaris independen perusahaan dengan dua orang eksternal yang independen terhadap perusahaan serta menguasai dan memiliki latar belakang akuntansi dan keuangan (Komite Nasional Kebijakan Governance, 2002). Jumlah anggota komite audit yang harus lebih dari satu orang ini dimaksudkan agar komite audit dapat mengadakan pertemuan dan bertukar pendapat satu sama lain.

Hal ini dikarenakan masing-masing anggota komite audit memiliki pengalaman tata kelola perusahaan dan pengetahuan keuangan yang berbeda-beda. Efektivitas komite audit akan meningkat jika ukuran komite meningkat, karena komite memiliki sumber daya yang lebih untuk menangani masalah-masalah yang dihadapi oleh perusahaan. Oleh karena itu, diharapkan keberadaan komite audit yang efektif dapat mengubah kebijakan yang berbeda dalam pencapaian laba akuntansi pada beberapa tahun ke depan sehingga perusahaan dapat menghindari terjadinya permasalahan keuangan karena kurangnya kinerja yang baik. Kinerja tersebut dapat diwujudkan dengan adanya tim yang terdiri dari beberapa orang yang berpengalaman. Nuresa (2013).

Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian sebelumnya Nuresa (2013) yang menemukan bahwa Ukuran Komite Audit berpengaruh terhadap kondisi kesulitan keuangan (*financial distress*). Karena menurut Wardhani (2006) juga menjelaskan bahwa semakin besar kebutuhan akan hubungan eksternal yang semakin efektif, maka kebutuhan akan dewan dalam jumlah yang besar akan semakin tinggi. Sumber daya atau anggota komite audit akan berkaitan dengan tanggungjawab yang diemban.

4.6.2 Pengaruh Independensi Komite Audit Terhadap *Financial Distress*

Hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel independensi komite audit tidak berpengaruh terhadap kemungkinan perusahaan berada dalam kondisi kesulitan keuangan (*financial distress*). Hasil ini menunjukkan Independensi yang dimiliki komite audit bertujuan untuk memelihara integritas serta pandangan yang objektif dalam laporan serta penyusunan rekomendasi yang diajukan oleh komite audit, karena individu yang independen cenderung lebih adil dan tidak memihak serta objektif dalam menangani suatu permasalahan (FCGI, 2002).

Diperkirakan bahwa dengan adanya komite audit independen maka akan menambah kepercayaan investor terhadap laporan keuangan dan akan mengurangi kemungkinan perusahaan berada dalam kondisi kesulitan keuangan karena sebuah kasus penyimpangan tata kelola perusahaan. (Sulistyanto, 2008). Komite audit yang beranggotakan komisaris independen merupakan pihak yang melakukan pengawasan dan pengendalian untuk menciptakan keadilan, transparansi, akuntabilitas, dan responsibilitas. Keempat faktor inilah yang membuat laporan keuangan menjadi lebih berkualitas (Sulistyanto, 2008). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa kualitas laporan keuangan dipengaruhi oleh kualitas dan karakteristik komite audit. Pamudji (2010) menemukan hubungan negatif signifikan antara persentase komisaris independen dalam komite audit dengan kecurangan dalam laporan keuangan.

Hasil penelitian ini tidak konsisten dengan hasil penelitian sebelumnya Nuresa (2013) yang menemukan bahwa Independensi Komite Audit berpengaruh terhadap kondisi kesulitan keuangan (*financial distress*) sedangkan pada penelitian ini menemukan bahwa Independensi Komite Audit tidak berpengaruh terhadap kondisi kesulitan keuangan (*financial distress*). Hasil penelitian (Pamudji,2010) menunjukkan bahwa kesulitan keuangan tidak bisa dirasakan oleh perusahaan yang tidak memiliki komite audit yang independen.

4.6.3 Pengaruh Frekuensi Pertemuan Komite Audit Terhadap *Financial Distress*

Hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel frekuensi pertemuan komite audit tidak berpengaruh terhadap kemungkinan perusahaan berada dalam kondisi kesulitan keuangan (*financial distress*). Dengan demikian penelitian ini menolak hipotesis ketiga (H3) yang menyatakan bahwa frekuensi pertemuan komite audit berpengaruh terhadap *financial distress*.

Hal ini menunjukkan berapa pun frekuensi pertemuan komite audit dalam suatu perusahaan tidak mampu dalam menghindari kemungkinan perusahaan mengalami kesulitan keuangan. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Rahmat *et al.* (2008) yang menunjukkan ada hubungan signifikan antara frekuensi pertemuan komite audit terhadap *financial distress*.

Bentuk pertemuan komite audit dengan sesama anggota komite adalah pertemuan rutin internal tim komite audit. Bentuk pertemuan dengan komisaris berkenaan dengan tugas komite audit yaitu memberikan pendapat profesional yang independen kepada dewan komisaris. Pertemuan dengan auditor internal dan eksternal berkenaan dengan penelaahan rencana audit, penelaahan hasil audit, serta penelaahan atas kecukupan pemeriksaan dalam proses audit (Amin, 2008).

Hasil penelitian ini tidak konsisten dengan hasil penelitian sebelumnya Nuresa (2013) yang menemukan bahwa Frekuensi Pertemuan Komite Audit berpengaruh terhadap kondisi kesulitan keuangan (*financial distress*) sedangkan pada penelitian ini menemukan bahwa Frekuensi Pertemuan Komite Audit Komite Audit tidak berpengaruh terhadap kondisi kesulitan keuangan (*financial distress*).

Ketidakmampuan pertemuan komite audit dalam memprediksi kemungkinan perusahaan mengalami kesulitan keuangan dapat dikarenakan terdapat bukti empiris yang menunjukkan rata-rata frekuensi pertemuan komite audit yang dilakukan dalam kurun waktu 1 (satu) tahun hanya 4 kali. Pertemuan yang

dilakukan oleh perusahaan di Indonesia kemungkinan hanya bersifat formalitas saja untuk memenuhi ketentuan regulasi sesuai dengan Keputusan Ketua Bapepam No:KEP-29/PM/2004. Oleh karena itu, frekuensi pertemuan komite audit yang dilakukan kurang optimal dalam mempengaruhi *financial distress*.

4.6.4 Pengaruh Pengetahuan Keuangan Komite Audit Terhadap *Financial Distress*

Hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel pengetahuan keuangan komite audit berpengaruh terhadap kemungkinan perusahaan berada dalam kondisi kesulitan keuangan (*financial distress*). Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar anggota komite audit yang memiliki pengetahuan di bidang akuntansi dan keuangan maka semakin kecil kemungkinan perusahaan berada dalam kondisi kesulitan keuangan.

Hasil ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Rahmat *et al.* (2008) yang menyatakan bahwa komite audit dengan satu orang anggota komite dengan *financial literacy* bersertifikat *Malaysian Institute of Accountants* (MIA) akan mengurangi perusahaan di Malaysia mengalami kesulitan keuangan. Pengetahuan dalam akuntansi dan keuangan memberikan dasar yang baik bagi anggota komite audit untuk memeriksa dan menganalisis informasi keuangan. Latar belakang pendidikan menjadi ciri penting untuk memastikan komite audit melaksanakan peran mereka secara efektif. Anggota komite audit yang menguasai keuangan akan lebih profesional dan cepat beradaptasi terhadap perubahan dan inovasi. Pamudji (2010)

Pamudji (2010) membuktikan bahwa dewan komisaris independen dan komite audit yang aktif serta berpengetahuan di bidang keuangan menjadi faktor penting untuk mencegah kecenderungan manajer untuk melakukan manajemen laba. Pamudji (2010) menyatakan bahwa manajer perusahaan harus menanggung akibat dari manajemen laba yaitu berupa kemungkinan kesulitan keuangan (*financial distress*) atau kebangkrutan di masa depan. Peran komite audit adalah untuk mengawasi dan memberi masukan kepada dewan komisaris dalam hal terciptanya

mekanisme pengawasan. Tanggung jawab yang dimiliki oleh komite audit membutuhkan kompetensi (kualifikasi keahlian keuangan) yang baik.

Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian sebelumnya Nuresa (2013) yang menemukan bahwa Pengetahuan Komite Audit berpengaruh terhadap kondisi kesulitan keuangan (*financial distress*). Dengan hasil ini dapat menjelaskan bahwa komite audit dengan anggota yang memiliki latar belakang pendidikan dan pengalaman kerja yang lebih tinggi dan lebih sesuai akan secara nyata mampu untuk mengontrol kondisi operasional dan keuangan perusahaan sejak dini. Komite audit yang kompeten akan mampu melakukan koreksi terhadap kondisi keuangan perusahaan yang dapat dijadikan acuan oleh manajemen untuk melakukan perbaikan hingga akhir periode keuangan tahunan.

4.6.5 Pengaruh Likuiditas terhadap *Financial Distress*

Hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel Likuiditas memiliki pengaruh yang signifikan dalam memprediksi *financial distress*. Maka dapat disimpulkan bahwa Likuiditas memiliki pengaruh signifikan.

Menurut Lukman (2004), likuiditas merupakan suatu indikator mengenai kemampuan perusahaan untuk membayar semua kewajiban finansial jangka pendek pada saat jatuh tempo dengan aktiva lancar yang tersedia. Menurut John (2010), ketidakmampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban lancarnya merupakan suatu masalah likuiditas yang ekstrem, masalah ini dapat mengarah pada penjualan investasi dan asset lainnya yang dipaksakan, dan bahkan mengarah pada kesulitan insolvabilitas dan kebangkrutan.

Menurut Toto (2008), ketidakmampuan membayar kewajiban secara tepat waktu akan langsung dirasakan oleh kreditor, terutama kreditor yang berhubungan dengan operasional perusahaan (supplier). Menurut Luciana (2003), hal ini telah mengindikasikan adanya sinyal distress yang menyebabkan adanya penundaan pengiriman dan masalah kualitas produk. Apabila perusahaan mampu mendanai

dan melunasi kewajiban jangka pendeknya dengan baik maka potensi perusahaan mengalami financial distress akan semakin kecil.

Hasil pada penelitian ini konsisten dengan penelitian Yustika (2015) yang menyatakan bahwa rasio likuiditas berpengaruh terhadap prediksi financial distress pada perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya maka semakin kecil kemungkinan terjadinya financial distress. Begitupula sebaliknya semakin rendah kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya maka semakin besar kemungkinan terjadinya financial distress.

4.6.6 Pengaruh Profitabilitas Perusahaan terhadap *Financial Distress*

Hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel profitabilitas memiliki pengaruh yang signifikan dalam memprediksi *financial distress*. Maka dapat disimpulkan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh signifikan. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Mahde (2009) yang menyatakan bahwa profitabilitas dapat digunakan dalam memprediksi kondisi *financial distress*.

Profitabilitas merupakan hasil akhir bersih dari berbagai kebijakan dan keputusan, dimana rasio ini digunakan sebagai alat pengukur atas kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan dari setiap rupiah penjualan yang dihasilkan. Hal itu dikarenakan kemampuan memperoleh laba perusahaan yang semakin tinggi akan mempengaruhi kondisi keuangan yang baik sehingga tidak akan terjadi *financial distress*. Tetapi bagi perusahaan yang memiliki profitabilitas yang rendah, tidak memiliki kekuatan ekonomi yang akan mendorong perusahaan mengalami *financial distress*. Berarti profitabilitas dapat memprediksi suatu *financial distress* oleh perusahaan. Sofyan (2010), mengatakan Profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan dan sumber yang ada.

Menurut Wahyu (2009), profitabilitas menunjukkan efisiensi dan efektivitas penggunaan aset perusahaan karena rasio ini mengukur kemampuan perusahaan

menghasilkan laba berdasarkan penggunaan aset. Dengan adanya efektivitas dari penggunaan aset perusahaan maka akan mengurangi biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan, maka perusahaan akan memperoleh penghematan dan akan memiliki kecukupan dana untuk menjalankan usahanya. Dengan adanya kecukupan dana tersebut maka kemungkinan perusahaan mengalami financial distress di masa yang akan datang akan menjadi lebih kecil.

Hasil penelitian ini konsisten dengan Arini (2010) profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap kondisi *financial distress* perusahaan artinya semakin besar profitabilitas suatu perusahaan semakin mengurangi kondisi *financial distress* perusahaan tersebut dan rasio yang paling dominan dalam memprediksi kondisi *financial distress* adalah rasio profitabilitas. Kondisi demikian menunjukkan kondisi perekonomian sedang stabil.

4.6.7 Pengaruh Leverage terhadap *Financial Distress*

Hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel Leverage memiliki pengaruh yang signifikan dalam memprediksi *financial distress*. Maka dapat disimpulkan bahwa Leverage memiliki pengaruh signifikan.

Menurut Kasmir (2008), rasio leverage merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauhmana aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang. Menurut Van Horne (2005) dalam Meilinda (2012), leverage menekankan pada peran penting pendanaan utang bagi perusahaan dengan menunjukkan persentase aktiva perusahaan yang didukung oleh pendanaan utang. Menurut Toto (2008), semakin besar jumlah utang maka semakin besar potensi perusahaan mengalami kesulitan keuangan dan kebangkrutan.

Hasil penelitian ini juga sesuai dengan penelitian (Luciana, 2003), Penelitian (Pasaribu, 2008) dan penelitian (Mahde, 2009) yang menyatakan bahwa leverage dapat digunakan dalam memprediksi kondisi financial distress. Perusahaan yang mengalami kondisi financial distress pada umumnya memiliki jumlah utang yang

hampir sama besar dengan total aktiva dan bahkan ada perusahaan yang memiliki jumlah utang Perusahaan yang mempunyai jumlah utang lebih besar daripada total aktiva pada umumnya memiliki ekuitas yang negatif. Maka tidak menutup kemungkinan perusahaan yang memiliki jumlah utang yang cukup tinggi akan melanggar perjanjian utang dengan kreditur karena jumlah aktiva yang dimiliki tidak mampu menjamin utang yang dimiliki perusahaan dan perusahaan yang memiliki utang tinggi juga akan dibebankan biaya bunga yang tinggi sementara itu jumlah utang yang lebih tinggi daripada total aktiva perusahaan menyebabkan nilai buku ekuitas perusahaan negatif.

Hasil pada penelitian ini konsisten dengan penelitian Meiranto (2014) yang menyatakan bahwa leverage berpengaruh signifikan terhadap prediksi financial distress suatu perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi rasio leverage maka semakin besar kemungkinan terjadinya financial distress pada perusahaan, begitupula sebaliknya semakin rendah rasio leverage maka semakin kecil kemungkinan terjadinya financial distress pada suatu perusahaan.